

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku keberagamaan

1. Hakikat Perilaku

Perilaku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai tanggapan/reaksi individu terhadap rangsangan/lingkungan,¹ sedangkan perilaku/tingkah laku didalam Bahasa Inggris disebut “*behavior*” yang meliputi dua macam perbedaan yaitu tingkah laku terbuka dan tingkah laku tertutup. Tingkah laku terbuka yaitu tingkah laku yang dapat diamati, dapat tampak dalam bentuk gerak gerik seperti membaca, menulis, melompat, dan sebagainya. Sedangkan tingkah laku tertutup yaitu tingkah laku yang tidak dapat diamati, tidak tampak dalam gerak gerik seperti berfikir, mengingat, berfantasi mengalami emosi, dan sebagainya. Tingkah laku terbuka merupakan gejala mental, sedangkan tingkah laku tertutup merupakan proses mental.

Perilaku yang dapat disebut “*moralitas*” yang sesungguhnya tidak sesuai dengan standar sosial melainkan juga dilaksanakan secara sukarela. Ia muncul bersama dengan peralihan kekuasaan eksternal ke internal dan terdiri atas tingkah laku yang diatur dalam yang disertai perasaan tanggung jawab pribadi untuk tindakan masing-masing.

Menurut Sarlito Wirawan tingkah laku merupakan perbuatan manusia yang tidak terjadi secara sporadis (timbul dan hilang disaat-saat

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, ([http://ebsoft. Web. Id](http://ebsoft.web.id))

tertentu), tetapi ada kelangsungan (kontinuitas) antara satu perbuatan dengan perbuatan lainnya.²

Sedangkan pendapat Al-Ghazali yang dikutip oleh Hasan Langgulung tentang definisi tingkah laku adalah sebagai berikut:

1. Tingkah laku mempunyai penggerak (motivasi), pendorong, tujuan, dan objektif.
2. Motivasi itu bersifat dari dalam diri manusia sendiri, tetapi ia dirangsang dengan rangsangan-rangsangan luar, atau dengan rangsangan-rangsangan dalam yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan jasmani dan kecenderungan-kecenderungan alamiah, seperti rasa lapar, cinta, dan takut kepada Allah SWT.
3. Menghadapi motivasi-motivasi manusia mendapati dirinya terdorong untuk mengerjakan sesuatu.
4. Tingkah laku ini mengandung rasa kebutuhan dengan perasaan tertentu dan kesadaran akal terhadap suasana tersebut.
5. Kehidupan psikologis adalah suatu perbuatan dinamis dimana berlaku interaksi terus-menerus antar tujuan atau motivasi dan tingkah laku.
6. Tingkah laku itu bersifat individual yang berbeda menurut perbedaan faktor-faktor keturunan dan perolehan/proses belajar.
7. Tampaknya tingkah laku manusia menurut A-Ghazali ada dua tingkatan. Pertama, manusia berdekatan dengan semua makhluk hidup, sedangkan yang kedua, ia mencapai cita-cita idealnya dan

² Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1996), hal. 24

mendekatkan kepada makna-makna ketuhanan dan tingkah laku malaikat.³

Dari beberapa pengertian masalah perilaku/tingkah laku tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa perilaku merupakan suatu aktifitas yang timbul dari dalam diri kita sendiri karena ada respon dari luar sehingga terbentuklah perilaku yang positif/sebaliknya. Perubahan perilaku ditentukan oleh perubahan sikap terhadap sesuatu. Artinya, untuk mengubah arah atau mengarahkan perilaku seseorang mesti mengubah dulu sikapnya. Kecenderungan berperilaku merupakan konsekuensi logis dari suatu keyakinan dan perasaan individu terhadap obyek. Bila seseorang yakin bahwa obyek itu baik, maka ia harus siap menerima obyek tersebut.

2. Hakikat Agama

Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta. Dalam pandangan fungsionalisme, agama (religion atau religi) adalah satu sistem yang kompleks yang terdiri dari kepercayaan, keyakinan, sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan wujud yang bersifat ketuhanan.⁴ Durkheim memandang agama sebagai suatu kompleks sistem simbol yang memungkinkan terwujudnya kehidupan sosial dengan cara mengekspresikan dan memelihara

³ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka A-Husna, 1998), hal. 274-275

⁴ JP. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi: terj. Kartini Kartono*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 428

sentimen-sentimen atau nilai-nilai dari masyarakat.⁵ Menurut Durkheim agama harus mempunyai fungsi, karena agama bukan ilusi tetapi merupakan fakta sosial yang dapat diidentifikasi dan mempunyai kepentingan sosial.⁶

Dapat diambil kesimpulan bahwa agama tidak hanya berurusan dengan obyek-obyek bernilai tinggi, atau paling akhir bagi individu atau masyarakat tetapi juga dengan pemeliharaan dan pengembangan hidup dalam segala hal.

Menurut Harun Nasution, unsur yang paling penting dalam agama adalah: percaya adanya kekuatan gaib. Manusia merasa dirinya lemah dan berhajat pada kekuatan gaib itu sebagai tempat minta tolong. Oleh karena itu, manusia merasa harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut, mematuhi perintah dan larangan kekuatan gaib itu.⁷

Sedangkan menurut Glock dan Stark, agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi.⁸ Seluruh sistem tersebut berpusat pada satu konsep, yaitu ketuhanan. Maksudnya agama merupakan sistem yang mengatur hubungan antara manusia dengan kekuatan adikodrati, yang dipandang sakral (suci atau kudus).

⁵ Achmad Fedyani Saifudin, *Antropologi Kontemporer: suatu pengantar kritis mengenai paradigma, edisi pertama*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 15

⁶ Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat, Pendekatan Sosiologi Agama*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 31

⁷ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspek, jilid 1*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1995), hal. 11

⁸ Robert H. Thoules, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), hal. 10

Dalam terminologi agama, kekuatan adikodrati yang sakral itu disebut Tuhan. Dalam agama terdapat keyakinan manusia bahwa kesejahteraannya di dunia dan di akhirat tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan tersebut. Hubungan manusia dengan Tuhan lebih banyak berbentuk respon emosional yang beragam. Respon itu bisa mengambil bentuk perasaan takut, seperti yang terdapat dalam agama-agama monoteisme. Bentuk-bentuk respon tersebut pada gilirannya akan menciptakan nilai yang menjadi dasar bagi cara hidup manusia beragama.

Keberagaman bentuk respon manusia terhadap yang sacral dan keanekaan agama yang bisa dilacak pada setiap zaman, tempat, budaya dan peradaban menunjukkan bahwa manusia memiliki kecenderungan alamiah untuk percaya pada tuhan. Dalam Al Qur'an, kecenderungan alamiah itu disebut fitrah. Karena fitrah inilah, manusia pada dasarnya memiliki kebutuhan instrinsik untuk beragama. Dalam Al Qur'an surat Ar-Rum ayat 30 Allah SWT berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ



Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Di dalam Al Qur'an ada dua terminologi agama, yaitu Al-din, dan millah. Kata al- din terulang sebanyak 96 kali yang tersebar pada 44 surat, sedangkan kata millah sebanyak 15 kali yang tersebar pada 11 surat.⁹ Kata al-din mempunyai banyak arti, antara lain ketundukan, ketaatan, perhitungan, balasan, agama juga berarti bahwa seseorang bersikap tunduk dan taat serta akan diperhitungkan seluruh amalnya yang atas dasar itu ia memperoleh balasan dan ganjaran.

3. Perilaku Keberagamaan

Agama dipeluk dan dihayati oleh manusia, praktek dan penghayatan agama tersebut diistilahkan sebagai keberagamaan (*religiusitas*). Keberagamaannya, manusia menemukan dimensi terdalam dirinya yang menyentuh emosi dan jiwa. Oleh karena itu, keberagamaan yang baik akan membawa tiap individu memiliki jiwa yang sehat dan membentuk kepribadian yang kokoh dan seimbang.

Agama bersumber pada wahyu Tuhan. Oleh karena itu, keberagamaan pun merupakan perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada wahyu Tuhan juga. Keberagamaan memiliki beberapa dimensi. Dimensi-dimensi tersebut antara lain dimensi pertama adalah aspek kognitif keberagamaan, dua dari yang terakhir adalah aspek

⁹ Muhammad Fuad Abd Al Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al Fadz Al Qur'an Al Karim*, (Al-Qahirah: Daar Al Hadits, 199), h. 329-330

behavioral keberagamaan dan yang terakhir adalah aspek afektif keberagamaan.¹⁰

C.Y. Glock dan R Stark dalam bukunya *American Piety: The Nature of Religion Commitmen*, menyebut ada lima dimensi agama dalam diri manusia, yakni dimensi keyakinan (*ideologis*), dimensi peribadatan dan praktek keagamaan (*ritualistic*), dimensi penghayatan (*eksperensial*), dimensi pengamalan (*konsekuensial*) dan dimensi pengetahuan agama (*intelektual*).¹¹

- a. Dimensi ideologis (*ideological involvement*). Berkenaan dengan seperangkat kepercayaan keagamaan yang memberikan penjelasantentang Tuhan, alam manusia dan hubungan diantara mereka. Kepercayaan dapat berupa makna dari tujuan atau pengetahuan tentang perilaku yang baik yang dikehendaki Tuhan. Dimensi ini berisi pengakuan akan kebenaran doktrin-doktrin dari agama. Seorang individu yang religius akan berpegang teguh pada ajaran teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin agamanya, misalnya keyakinan akan adanya malaikat, surge-neraka, dan sebagainya.
- b. Dimensi intelektual (*intellectual involvement*) dapat mengacu pada pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama, pada dimensi ini dapat diketahui tentang seberapa jauh tingkat pengetahuan agama

¹⁰ Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, ed. *Metodologi Penelitian Agama: sebuah pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hal. 93

¹¹ Djamaluddin Ancok, Fuat Nashori Suroro, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 77

(*religiousliteracy*) dan tingkat ketertarikan mempelajari agama dari penganut agama, dalam dimensi ini bahwa orang-orang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus kitab suci dan tradisi-tradisi.

- c. Dimensi eksperensial (*experiential involvement*) adalah bagian keagamaan yang bersifat efektif, yakni keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran (*religion feeling*). Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh kelompok keagamaan saat melaksanakan ritual keagamaan. Seperti, tenang saat berdoa, tersentuh mendengar ayat suci Al-Qur'an dibacakan.
- d. Dimensi ritualistic (*ritual involvement*) merujuk pada ritus-ritus keagamaan yang dianjurkan dan dilaksanakan oleh penganut agama dan sangat berkaitan dengan ketaatan penganut suatu agama. Dimensi ini meliputi pedoman pokok pelaksanaan ritus dan pelaksanaannya, frekuensi prosedur dan makna ritus penganut agama dalam kehidupan sehari-hari seperti penerapan rukun Islam, dzikir, sholat lima waktu dan lain-lain.
- e. Dimensi konsekuensi atau dimensi sosial (*consequential involvement*) meliputi segala implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama, dimensi ini memberikan gambaran apakah efek ajaran agama terhadap

etos kerja, hubungan interpersonal, kepedulian kepada penderitaan orang lain dan sebagainya.

Perspektif islam dalam perilaku keberagamaan dijelaskan pada Al-Qur'an di bawah ini:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (Q.S. Al Baqarah: 208)

Allah menuntut orang beriman (Islam) untuk beragama secara menyeluruh tidak hanya satu aspek atau dimensi tertentu saja, melainkan terjalin secara harmonis dan berkesinambungan. Oleh karena itu, setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak haruslah didasarkan pada nilai dan norma ajaran Islam.

Bagi seorang muslim, keberagamaan dapat dilihat dari seberapa dalam keyakinan, seberapa jauh pengetahuan, seberapa konsisten pelaksanaan ibadah ritual keagamaan, seberapa dalam penghayatan atas agama Islam serta seberapa jauh implikasi agama tercermin dalam perilakunya. Dalam Islam, keberagamaan akan lebih luas dan mendalam jika dapat dirasakan seberapa dalam penghayatan keagamaan seseorang.

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa dimensi keberagamaan dalam Islam terdiri dari lima lima dimensi, yaitu: Aqidah

(iman atau ideology), dimensi ibadah (ritual), dimensi amal (pengamalan), dimensi ihsan (penghayatan, situasi dimana seseorang merasa dekat dengan Allah), dan dimensi ilmu (pengetahuan).

Esensi Islam adalah tauhid, penegasan Allah sebagai pencipta yang mutlak dan transenden, penguasa segala yang ada. Tauhid adalah intisari Islam. Oleh karena itu, suatu tindakan tidak dapat disebut bernilai Islam, jika tidak dilandasi oleh kepercayaannya kepada Allah SWT. Sejalan dengan pandangan Islam, Glock & Stark menilai bahwa teologi adalah pusat keyakinan beragama. Teologi terapat dalam seperangkat kepercayaan mengenai hari terakhir, mengenai alam dan kehendak-kehendak supernatural, sehingga aspek-aspek lain dalam agama menjadi koheren. Ritual dan kegiatan yang menunjukkan ketaatannya baru dapat dipahami jika kegiatan-kegiatan tersebut berada dalam kerangka kepercayaan yang mengandung dalil bahwa ada suatu kekuatan yang besar yang harus disembah. Selain tauhid atau akidah, dalam Islam terdapat syariah dan akhlaq. Akidah adalah sistem kepercayaan dan dasar bagi syariah dan akhlaq. Syariah merupakan tatanan hokum, dan akhlaq adalah dimensi praktis dimana seseorang muslim berperilaku sesuai dengan norma dan nilai Islam.

Konsep keberagamaan Glock & Stark mencoba melihat keberagamaan seseorang dengan memperhatikan semua dimensi. Untuk memahami keberagamaan umat Islam, diperlukan suatu konsep yang mampu memberikan penjelasan tentang beragam dimensi dalam Islam.

Keberagamaan dalam Islam tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ritual ibadah saja namun juga aktifitas lainnya. Sebagai sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula.

Dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah, dimensi praktek agama disejajarkan dengan syariah, dan dimensi pengamalan disejajarkan dengan akhlaq. Dimensi keyakinan atau akidah Islam menunjuk pada seberapa jauh keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya. Dalam Islam, isi dimensi keyakinan menyangkut keimanan terhadap Allah SWT, para malaikat, Nabi dan Rasul, kitab-kitab Allah, surge dan neraka, serta qada dan qadarnya.

Dimensi praktek agama atau syariah menunjuk pada seberapa jauh kepatuhan seorang muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintahkan oleh agama. Syariah adalah peraturan-peraturan yang diciptakan pokok-pokoknya agar manusia berpegang kepadanya dalam melakukan hubungan dengan Tuhan, dengan saudara sesama muslim, dengan saudara sesama manusia, dalam alam semesta dan dengan kehidupan. Dalam Islam, dimensi praktek agama atau peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, do'a, dzikir, ibadah kurban, dan ibadah-ibadah lainnya.

Dimensi pengamalan atau akhlaq menunjuk pada seberapa jauh seorang muslim berperilaku dan bersikap dengan motivasi yang bersumber dari ajaran agamanya. Dalam Islam, dimensi ini meliputi perilaku

menolong, berderma, bekerja sama, menegakkan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan, tidak mencuri, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum-minuman yang memabukkan, dan mematuhi norma-norma Islam.

Dimensi pengetahuan agama menunjuk pada seberapa jauh pengetahuan dan pemahaman seorang muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya. Dalam Islam, dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi dan kandungan Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran Islam yang harus diimani dan hukum-hukum Islam, sejarah dan sebagainya.

Dimensi pengamalan atau penghayatan menunjuk pada seberapa jauh seorang muslim merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dalam Islam, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah, perasaan syukur yang mendalam, perasaan tenang dan damai dan sebagainya. Dimensi-dimensi keberagaman dalam Islam terdiri dari lima dimensi, yaitu: dimensi Akidah (iman atau ideology), dimensi ibadah (ritual), dimensi amal (pengamalan), dimensi ihsan (penghayatan), dan dimensi ilmu pengetahuan.¹²

1. Dimensi Akidah (ideology)

Dimensi ini mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap rukun iman, kebenaran agama dan masalah-masalah gaib yang

¹² Djamaludin Ancok, Fuad Nashori Suroro, *Psikologi...*, hal. 79

diajarkan agama. Seorang muslim yang religius memiliki ciri utama yang melekat berupa akidah yang kuat. Inti dimensi ini adalah tauhid yaitu peng-Esa-an Allah sebagai Yang Maha Esa.

2. Dimensi ibadah (ritual)

Dimensi ini dapat diketahui dari sejauhmana kepatuhan seseorang dalam melaksanakan ibadah. Dimensi ini berkaitan dengan frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah.

3. Dimensi amal (pengamalan)

Dimensi ini berkaitan dengan kegiatan seseorang dalam merealisasikan ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan yang diketahui dan perilaku yang positif dan yang konstruktif kepada orang lain yang dimotivasi oleh ajaran agama. Dimensi ini menyangkut hubungan antar manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan alamnya. Dimensi ini dapat dimanifestasikan dengan berperilaku ramah dan baik terhadap orang lain, menolong, bertanggung jawab dan lain sebagainya.

4. Dimensi ihsan (penghayatan)

Dimensi ini berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dengan Allah SWT dalam kehidupannya. Dimensi ini mencakup pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah SWT dalam kehidupan, ketenangan hidup, merasa khusyuk dalam ibadah, perasaan syukur atas karunia dan sebagainya.

5. Dimensi ilmu pengetahuan

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya mengenai dasar-dasar keyakinan, ritual-ritual, serta tradisi-tradisiya. Dan menjadikan Al-Qur'an merupakan pedoman hidup religius sebagai sumber ilmu pengetahuan.

Dari pembahasan di atas, yang dimaksud dengan keberagaman dalam penelitian ini adalah perilaku seseorang yang didasarkan pada keyakinan, pengetahuan, ajaran-ajaran, aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku dan sesuai dengan agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah adalah sebuah institusi yang awalnya digagas oleh masyarakat sebagai sarana untuk mendidik generasi muda dalam rangka mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan hidup. Sekolah mempunyai tanggung jawab besar terhadap anak yang diamanahkan orang tua kepadanya. Karena amanah yang diemban itu besar maka muncullah peraturan-peraturan yang orang tua harus terlibat di dalamnya, seperti: belajar dengan rajin, tertib sholat lima waktu, terbiasa melafadzkan doa-doa, membaca Al-Qur'an, lulus dengan nilai akhir yang memuaskan.

Guru diharapkan tidak hanya mampu mendesain pembelajaran di sekolah, melainkan juga mampu membimbing siswa kearah perubahan perilaku, sifat dan tindakan yang positif secara optimal. D. Klerk menjelaskan bahwa, ajaran agama selain sebagai ilmu secara bertahap juga

harus diikuti secara terus menerus bentuk pengalamannya, baik di sekolah maupun di luar sekolah dan di lingkungan rumah.¹³

Kesadaran beragama akan mengkristal dalam pribadi orang yang beriman dan bertaqwa dengan wujud kepatuhan terhadap Allah yang dilandasi oleh keyakinan dalam diri seseorang mengenai pentingnya seperangkat nilai yang dianut. Karena kepatuhan, maka niat, ucapan, pikiran, tindakan, perilaku dan tujuan senantiasa diupayakan berada dalam lingkup nilai-nilai yang diyakini. Dalam kehidupan manusia tidak lepas dari nilai, selanjutnya nilai itu perlu diinstitusikan. Institusi nilai yang terbaik adalah melalui upaya interaksi edukatif, pandangan Freeman Butt dalam bukunya *Cultural History of Western Education*, menyatakan bahwa hakekat interaksi edukatif adalah proses transformasi dan internalisasi nilai, proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai, serta penyesuaian terhadap nilai.

Akhlak yang baik dapat pula diperoleh dengan memperhatikan orang-orang baik dan bergaul dengan mereka, secara alamiah manusia itu meniru, tabiat seseorang tanpa sadar bisa mendapat kebaikan dan keburukan dari tabiat orang lain. Interaksi edukatif antara individu dengan individu lainnya yang berdasarkan nilai-nilai islami agar dalam masyarakat itu tercipta masyarakat yang berakhlakul karimah.¹⁴

¹³ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), hal. 40-41

¹⁴M. Abdul Quasem, *Etika Al-Ghozali: Etika Majemuk di Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 1988), hal. 94

Dengan menciptakan suasana religius (keagamaan) di sekolah proses sosialisasi yang dilakukan peserta didik di sekolah akan dapat mewujudkan manusia yang menghayati dan mengamalkan agamanya, sehingga kelak apabila mereka terjun dalam masyarakat akan dapat mewujudkannya. Jadi sekolah adalah pintu menuju hidup di masyarakat. Menurut Abdul Latief, internalisasi nilai lebih dominan dilakukan oleh pendidik di sekolah daripada pendidik di rumah (orang tua).¹⁵

Dengan demikian sekolah dapat menjadi pusat pembinaan keagamaan bagi siswa dan menjadikan pendidikan moral di sekolah sebagai benteng tangguh dalam membekali siswa dengan nilai-nilai moral agama. Beberapa program kegiatan yang dapat dilakukan sekolah bagi pengembangan perilaku keberagaman siswa antara lain:

- 1) Melaksanakan kebiasaan bersikap dan berperilaku sesuai dengan tuntutan akhlaqul karimah yang dicontohkan Rasulullah SAW, seperti mengucapkan dan atau menjawab salam kepada sesama teman di sekolah, berdoa bersama sebelum memulai dan sesudah selesai kegiatan belajar mengajar, mendoakan teman atau anggota keluarganya yang sakit, atau yang sedang tertimpa musibah, bersikap santun dan rendah hati, saling menghormati dan menolong antar sesama, dan sebagainya
- 2) Melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah untuk meningkatkan disiplin ibadah dan memperdalam rasa kebersamaan dan

¹⁵ Abdul Latief, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: PT. Reflika Aditama, 2009), hal. 30-32

persaudaraan antar sesama muslim. Sesudah sholat dhuhur diupayakan diadakan kultum (kuliah tujuh menit) untuk melatih siswa mengemukakan pokok-pokok pikirannya tentang nilai dan norma agama islam yang menjadi anutan dan bimbingan perilaku setiap hari.

- 3) Mengumpulkan zakat, infaq dan shodaqoh (ZIS), mengumpulkan pakaian bekas seragam sekolah atau pakaian bekas lainnya, mengumpulkan buku-buku bekas yang tidak terpakai untuk diberikan kepada fakir miskin, anak yatim piatu, dan orang lain yang membutuhkan. Kegiatan ini bermanfaat untuk membina perilaku dan peduli antar sesama yang secara ekonomis kurang beruntung.
- 4) Melaksanakan pesantren ramadhan dan pesantren kilat untuk memberikan tambahan pengetahuan dan pemahaman tentang nilai dan norma islam yang dilaksanakan pada bulan ramadhan dan liburan panjang. Program ini akan mencapai keberhasilan apabila disiapkan secara matang dengan mendayagunakan semua sumber daya yang tersedia di sekolah dan lingkungan sekitar.
- 5) Melaksanakan peringatan hari-hari besar Islam untuk meningkatkan dakwah dan wawasan siswa tentang sejarah, nilai dan norma agama Islam yang berkembang di masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Kegiatan ini sebaiknya dilakukan dengan mengadakan kerja sama dengan lembaga-lembaga Islam yang berada di sekitar sekolah, seperti masjid, pondok pesantren, pusat-pusat studi Islam dan semacamnya.

4. Perkembangan Agama Pada Masa Remaja

Dalam Islam, masa remaja disebut baligh yang merupakan fase keenam dari perkembangan hidup manusia. Fase baligh adalah fase dimana usia anak telah sampai dewasa. Pada usia ini, remaja telah memiliki kesadaran penuh akan dirinya sehingga ia diberi beban tanggung jawab (taklif), terutama tanggung jawab agama dan sosial. Menurut al-Taftazani, fase ini dianggap sebagai fase dimana individu mampu bertindak menjalankan hukum, baik yang terkait dengan perintah maupun larangan. Seluruh perilaku mukalaf harus dipertanggung jawabkan. Oleh karena itu, segala bentuk perilaku memiliki konsekuensi pahala atau dosa.¹⁶ Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, agama turut mempengaruhi remaja. Maksudnya, penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada para remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut.

Secara psikologis, fase ini ditandai dengan kemampuan seseorang dalam memahami suatu beban taklif, baik menyangkut dasar-dasar kewajiban, jenis-jenis kewajiban dan prosedur atau cara pelaksanaannya. Kemampuan memahami menunjukkan adanya kematangan akal fikiran yang mana hal itu menandakan kesadaran seseorang dalam berperilaku, sehingga ia pantas diberi taklif. Pada fase ini ditandai dengan adanya dua hal, yaitu:¹⁷

¹⁶ Abdul Mujib, *Pengembangan Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Koordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta vol, no 2 Oktober 2005, hal. 4-11

¹⁷ Abdul Mujib, *Pengembangan...*, hal. 6

1. Pemahaman yang dicapai dengan adanya pendayagunaan akal karena dengan akal seseorang memiliki kesadaran penuh dalam bertindak. Individu yang tidak memiliki pemahaman yang cukup maka ia tidak terkena beban taklif, seperti anak kecil, orang gila, orang terpaksa, orang tidur dan pingsan.
2. Kecakapan (*al-ahliyyah*). Kecakapan yang dimaksud adalah cakap melaksanakan hukum sehingga perbuatan apa saja yang dilakukan dapat dipertanggung jawabkan dan memiliki implikasi hukum. Kecakapan terbagi atas dua macam, yaitu:
 - a. Kecakapan melaksanakan (*ahliyyah 'ada*), yaitu kecakapan melakukan tindakan hukum yang telah dianggap sempurna untuk mempertanggung jawabkan seluruh perbuatannya, baik yang positif maupun yang negatif. Kecakapan ini mengandaikan syarat-syarat berupa 'aqil (berakal), baligh (sampai umur), dan cerdas memilih titah Tuhan.
 - b. Kecakapan kewajiban (*ahliyyah wujud*), yaitu kecakapan menerima kewajiban-kewajiban hukum dan hak-haknya.

Perkembangan agama pada masa remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmani. Perkembangan ini menurut W. Starbuck adalah: pertumbuhan pikiran dan mental ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya sudah begitu tidak menarik bagi mereka. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai

timbul. Selain masalah agama, mereka pun sudah tertarik pada masalah kebudayaan, sosial, ekonomi dan norma-norma kehidupan lainnya.¹⁸

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Allport, agama yang ajarannya bersifat lebih konservatif lebih banyak berpengaruh bagi para remaja untuk tetap taat pada ajaran agamanya. Sebaliknya agama yang ajarannya kurang konservatif-dogmatis dan agak liberal akan mudah merangsang pengembangan pikiran dan mental para remaja sehingga mereka banyak meninggalkan ajaran agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pikiran dan mental remaja mempengaruhi perilaku keagamaan mereka.

Menurut W Starbuck, yang dikutip oleh Jalaludin, perkembangan itu antara lain:¹⁹

a. Perkembangan perasaan

Perasaan sosial, etis dan estetis mendorong remaja untuk menghayati kehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Kehidupan religius akan cenderung mendorong dirinya lebih dekat kearah hidup yang religius pula. Sebaliknya, bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah didominasi dorongan seksual. Masa remaja merupakan masa kematangan seksual.

¹⁸ M Ali dan Asroti, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 9

¹⁹ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 74-77

Dorongan oleh perasaan ingin tahu dan perasaan super, remaja lebih mudah terperosok kearah tindakan seksual yang negatif.

b. Perkembangan sosial

Corak keagamaan para remaja juga ditandai oleh adanya pertimbangan sosial. Dalam kehidupan keagamaan mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan material. Remaja sangat bingung menentukan pilihan itu. Karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi akan materi, maka para remaja lebih cenderung jiwanya untuk bersikap materialis.

c. Perkembangan moral

Perkembangan moral para remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. Tipe moral para remaja yang terlihat juga mencakup: pertama, *self directive* yaitu taat terhadap agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi. Kedua, *adaptive* yaitu mengikuti situasi lingkungan dan mengadakan kritik. Ketiga, *submissive* yaitu merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama. Keempat, *unadjusted* yaitu belum meyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral. Kelima, *deviant* yaitu menolak dasar hukum keagamaan serta tatanan moral masyarakat.

d. Sikap dan minat

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil

serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka (besar kecil minatnya).

e. Ibadah

Dari penelitian yang dilakukan ternyata 17% remaja menyatakan sembahyang bermanfaat untuk berkomunikasi dengan Tuhan, sedangkan 26% diantaranya menganggap bahwa sembahyang hanyalah merupakan media untuk berkomunikasi dengan Tuhan.

5. Faktor-faktor Pendukung Perilaku keberagamaan

Menurut Graham dalam buku Sarwono, ada beberapa faktor yang mendukung perilaku keberagamaan seseorang antara lain: faktor lingkungan/tempat tinggal, faktor pribadi, jenis kelamin, sosial ekonomi, tingkat pendidikan, dan agama orang tua.²⁰ Karena pendidikan terbagi ke dalam pendidikan formal dan informal, maka faktor yang mempengaruhi perilaku keberagamaan dalam lingkungan pendidikan terbagi menjadi pendidikan keluarga dan kelembagaan (sekolah dan masyarakat).

1. Pendidikan Keluarga

Keluarga adalah lembaga sosial resmi yang terbentuk setelah adanya perkawinan.²¹ Menurut pakar pendidikan, keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidikannya adalah kedua orang tua.²² Pendidikan keluarga merupakan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan.

²⁰ Warsono Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), hal. 199-

²¹ Fuad Hasan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 62

²² Wens Tanlain, dkk, *Dasar-dasar Ilmu pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 1998), hal. 41

Menurut W.H. Clark, perkembangan agama berjalan dengan unsur-unsur kejiwaan sehingga sulit untuk diidentifikasi secara jelas, karena masalah yang menyangkut kejiwaan manusia demikian rumit dan kompleks. Meskipun demikian, melalui fungsi-fungsi jiwa yang masih sangat sederhana tersebut, agama terjalin dan terlibat di dalamnya.²³ Melalui jalinan unsur-unsur dan tenaga kejiwaan ini pulalah agama itu berkembang. Dalam kaitan ini terlihat peran pendidikan keluarga dalam menanamkan jiwa keagamaan pada anak.²⁴

Oleh karena itu, tak mengherankan jika Rasulullah SAW menekankan tanggung jawab itu pada orang tua. Bahkan menurut Rasulullah SAW peran orang tua mampu membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Pendidikan dalam keluarga dilaksanakan atas dasar cinta kasih sayang yang kodrati, rasa sayang murni, yaitu rasa cinta dan kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Rasa kasih sayang inilah yang menjadi sumber kekuatan yang mendorong orang tua untuk tidak jemu-jemu membimbing dan memberikan pertolongan yang dibutuhkan anak-anaknya.

Demikian besar dan sangat mendasar pengaruh keluarga terhadap perkembangan pribadi anak terutama dasar-dasar kelakuan seperti perilaku, reaksi, dan dasar-dasar kehidupan lainnya seperti kebiasaan makan, berbicara, perilaku terhadap dirinya dan terhadap orang lain termasuk sifat-sifat kepribadian lainnya yang semuanya itu terbentuk

²³ M Ali dan Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 94-97

²⁴ Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), hal. 25

pada diri anak melalui interaksinya dengan pola-pola kehidupan yang terjadi di dalam keluarga.²⁵ Oleh karena itu, kehidupan dalam keluarga sebaiknya menghindari hal-hal yang memberkan pengalaman-pengalaman atau meninggalkan kebiasaan yang tidak baik yang akan merugikan perkembangan hidup anak kelak di masa dewasa.

2. Pendidikan Kelembagaan (sekolah)

Di masyarakat yang telah memiliki peradaban modern, untuk menelaraskan diri dengan perkembangan kehidupan masyarakatnya, seseorang memerlukan pendidikan. Sejalan dengan itu, lembaga khusus yang menyelenggarakan tugas-tugas kependidikan secara kelembagaan, sekolah-sekolah pada hakikatnya merupakan lembaga pendidikan yang berarti fisis (sengaja dibuat). Selain itu, sejalan dengan fungsi dan perannya, sekolah sebagai kelembagaan pendidikan adalah pelanjut dari pendidikan keluarga. Hal ini dikarenakan keterbatasan para orang tua untuk mendidik anak-anak mereka.

Oleh karena itu, pendidikan anak-anak mereka diserahkan ke sekolah-sekolah. Sejalan dengan kepentingan dan masa depan anak-anak, terkadang para orang tua sangat selektif dalam menentukan tempat untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Meskipun demikian, besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung pada berbagai faktor

²⁵ Alisuf Sabri, *Pengantar...*, hal. 22

yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab pendidikan agama merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu, pendidikan agama lebih menitik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntutan agama.

Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak, antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga atau membentuk jiwakeagamaan pada diri anak yang tidak menerima pendidikan agama dalam keluarga. Dalam konteks ini guru agama harus mampu mengubah perilaku anak didiknya agar menerima pendidikan agama yang diberikannya.

3. Pendidikan Masyarakat

Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga. Para pendidik umumnya sependapat bahwa lapangan pendidikan yang ikut mempengaruhi perkembangan anak didik adalah keluarga, kelembagaan pendidikan dan lingkungan masyarakat. Keserasian antara ketiga lapangan pendidikan ini akan member dampak yang positif bagi perkembangan jiwa keagamaan mereka. Masyarakat yang dimaksud sebagai faktor lingkungan di sini bukan hanya dari segi kumpulan orang-orangnya tetapi dari segi karya manusia, budaya, sistem-sistem serta pemimpin-pemimpin masyarakat baik yang formal maupun pemimpin informal. Termasuk di dalamnya juga kumpulan organisasi pemuda dan sebagainya.²⁶

²⁶ Ali Sabri, *Pengantar...*, hal. 30

Dengan demikian, apabila seorang anak didik senang mendapatkan didikan, perhatian dan pengawasan dari orang tuanya di rumah dan tidak sedang mendapatkan bimbingan dan pengawasan oleh guru-gurunya di sekolah, berarti anak tersebut di pastikan sedang berada dalam didikan lingkungan ketiganya, yaitu masyarakat. Dengan kata lain, bimbingan dan pengawasan terhadap perilaku/tingkah laku dan perbuatan anak tersebut dilakukan oleh petugas-petugas hukum atau pimpinan-pimpinan masyarakat. Oleh karena itu, dalam kondisi tersebut anak itu menjadi tanggung jawab lingkungan masyarakat (petugas-petugas hukum, pimpinan-pimpinan formal dan informal serta organisasi-organisasi pemuda) berperan untuk membimbing dan mendidik mereka.

Diantara ketiga lingkungan yang memberi pendidikan agama pada anak yang telah dideskripsikan di atas, peneliti akan membatasi cakupan penelitian hanya pada lingkungan kedua, yaitu sekolah.

B. Pembahasan tentang Pembinaan Perilaku Keberagamaan Siswa

Guru sebagai pengganti orang tua di sekolah mempunyai peran yang sangat penting juga strategis dalam upaya pembinaan perilaku keberagamaan siswa. Guru dengan istilah Jawa-nya "*digugu lan ditiru*" sangat wajar kalau menjadi sebuah panutan bagi manusia yang lain, khususnya para siswa. Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang guru dalam suatu lingkungan masyarakat untuk memberikan teladan yang baik bagi para siswa. Metode-

metode yang bisa diterapkan oleh guru dalam rangka pembinaan perilaku keberagaman siswa menurut Abdul Mu'min Sa'aduddin sebagai berikut:

a. Memberi pelajaran atau nasehat.

Ini merupakan metode yang cukup dikenal dalam pembinaan islam yang menyentuh diri bagian dalam dan mendorong semangat penasehat untuk mengadakan perbaikan sehingga pesan-pesannya dapat diterima. Metode ini akan sangat berguna jika yang diberi nasehat percaya kepada yang memberi nasehat, sementara nasehatnya datang dari hati. Sebab apa-apa yang datangnya dari hati itu akan sampai ke hati pula. Pelajaran atau nasehat dari segi kejiwaan dan pembinaan bersandar kepada beberapa hal, diantaranya:

- 1) Bangkitnya jiwa Rabbani (jiwa pendidik) yang ada. Ini digunakan untuk membina diri dengan cara dialog, amal, ibadah, latihan dan lain-lain.
- 2) Berpijak pada pemikiran Rabbani yang sehat, yaitu pandangan yang benar pada kehidupan dunia dan akhirat.
- 3) Berpijak pada masyarakat yang shalih, sebab mereka dapat menciptakan udara yang dapat mendukung pelajaran lebih berpengaruh dan lebih berkesan.

4) Pengaruh paling besar dari metode pelajaran adalah membersihkan hati.²⁷

b. Membiasakan akhlak yang baik.

Hal ini dapat ditempuh dengan membiasakan para siswa untuk mengucapkan kata-kata yang baik dan sopan serta membiasakan diri melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan sesuai dengan tuntutan atau tuntunan ajaran agama Islam. Islam memanfaatkan kebiasaan sebagai salah satu metode pembinaan perilaku keberagamaan yang baik, maka semua yang baik itu di ubah menjadi kebiasaan.

c. Memilih teman yang baik.

Syarat berteman itu hendaklah karena Allah dan di jalan Allah, yakni bersih dari kepentingan duniawi dan materi. Yang mendorong ke arah ini tiada lain hanyalah iman kepada Allah SWT. Adapun etika-etika berteman hendaklah teman itu:

- 1) Orang yang pandai, sebab tak ada baiknya berteman dengan orang yang bodoh.
- 2) Berakhlak baik, sebab yang berakhlak buruk itu meskipun pandai ia suka kalah dengan hawa nafsunya.
- 3) Orang yang wara', sebab orang yang fasik itu tak dapat dipercaya oleh temannya dan tak memperdulikan temannya.
- 4) Orang yang berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunnah.²⁸

²⁷ Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 59-60

²⁸ Ibid., hal. 65

d. Memberi pahala dan sanksi.

Jika pembinaan perilaku keberagamaan tak berhasil dengan metode keteladanan dan pemberian pelajaran, beralihlah kepada metode pahala dan sanksi atau metode janji harapan dan ancaman. Hal yang berkaitan dengan pahala, seharusnya memperhatikan:

- 1) Tidak terlalu membesar-besarkan pahala karena bisa merendahkan nilainya dan menurunkan semangat anak-anak didik untuk memperolehnya.
- 2) Pahala itu untuk memotivasi anak didik agar lebih bersungguh-sungguh.
- 3) Teliti dalam pelaksanaannya, yaitu memberi *reward* kepada yang berhak menerimanya.

Hal yang berkaitan dengan sanksi, juga harus memperhatikan:

- 1) Tidak terlalu membesar-besarkan sanksi karena khawatir disepelkan, maka hilanglah pengaruhnya.
- 2) Meski dikaitkan dengan pelanggaran suatu larangan serta sesuai dengan ukuran pelanggaran tersebut, dengan demikian sanksi berupaya untuk meluruskan bukan untuk kemarahan.
- 3) Pemberlakuan dengan tenang dan menyenangkan agar tak menjatuhkan wibawa, tak menyakiti hati dan tak menimbulkan dendam atau kebencian.
- 4) Menjaga perasaan yang dijatuhi sanksi.²⁹

²⁹Ibid., hal. 68

e. Contoh atau teladan yang baik.

Contoh ini dapat ditempuh dengan memberikan contoh dan tauladan yang baik kepada siswa baik melalui ucapan maupun perbuatan, yang semuanya itu bersumber pada ajaran Islam, hal ini sangat besar pengaruhnya bagi anak didik, karena sudah dapat kita fahami bahwasanya anak memiliki sifat suka meniru orang pa saja baik yang didengarkan maupun yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari, baik tindakan maupun budi pekertinya.

C. Upaya Guru Dalam Pembinaan Perilaku Keberagamaan siswa

1. Memberikan Bimbingan

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga serta masyarakat.³⁰ Dalam keseluruhan proses pendidikan guru merupakan faktor utama yang bertugas sebagai pendidik. Guru memegang berbagai jenis peran yang mau tidak mau harus dilaksanakan sebaik-baiknya. Sehubungan dengan peranannya sebagai pembimbing, seorang guru harus:

- a. Mengumpulkan data tentang siswa
 - b. Mengamati tingkah laku siswa dalam situasi sehari-hari
 - c. Mengenal para siswa yang memerlukan bantuan khusus
-

- d. Mengadakan pertemuan atau hubungan dengan orang tua siswa baik secara individu maupun secara kelompok untuk memperoleh saling pengertian tentang pendidikan anak
- e. Bekerja sama dengan masyarakat dan lembaga lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa
- f. Membuat catatan pribadi siswa serta menyiapkannya dengan baik
- g. Menyelenggarakan bimbingan kelompok atau individu
- h. Bekerja sama dengan petugas bimbingan lainnya dalam menyusun program bimbingan sekolah untuk membantu memecahkan masalah siswa
- i. Meneliti kemajuan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (journey) yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks, sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan serta menilai kelancaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Semua itu dilakukan berdasarkan kerja sama yang baik dengan peserta didik, tetapi guru memberi pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan

tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakan.

Berdasarkan ilustrasi di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan cara untuk melaksanakan hal tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai dengan menetapkan apa yang telah dimiliki oleh peserta didik sehubungan dengan latar belakang dan kemapanannya. Serta kompetensi apa yang mereka perlukan untuk dipelajari dalam mencari tujuan untuk merumuskan, guru perlu melihat dan memahami seluruh aspek perjalanan.

Kedua, guru harus melihat keterlibatan anak didik dalam perjalanan dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis. Peserta didik disini harus dibimbing untuk mendapatkan pengalaman dan membentuk kompetensi yang akan mengantarkan mereka mencapai tujuan.

Ketiga, guru harus memaknai kegiatan. Ini merupakan tugas yang paling sukar tetapi penting karena guru harus memberikan kehidupan dan arti terhadap kegiatan belajar bisa jadi pembelajaran direncanakan dengan baik, dilaksanakan secara tuntas dan rinci tetapi kurang relevan,

kurang hidup, kurang bermakna, kurang menantang rasa ingin tahu dan kurang imajinatif.

Keempat, guru harus melaksanakan penilaian dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: bagaimana keadaan peserta didik membentuk kompetensi? Bagaimana peserta didik mencapai tujuan? Jika berhasil mencapai dan jika tidak berhasil mengapa? Apa yang bisa dilakukan di masa mendatang agar pembelajaran menjadi sebuah perjalanan yang lebih baik? Apakah peserta didik dilibatkan dalam menilai dirinya (*self directing*)? Seluruh aspek pertanyaan tersebut kegiatan pembelajaran yang hasilnya sangat bermanfaat terutama untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.³¹

Guru mempunyai peran sebagai pembimbing, guru mempunyai gelandang terdepan dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa dan perekayasa masa belajar yang mempribadi. Guru yang memonitor siswa dalam belajar dan bekerja sama dengan orang tua untuk keberhasilan siswa.

2. Memberikan Pengajaran

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar.³² Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran dan memang hal tersebut merupakan tugas

³¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 40

³² Akhyak, *Profil...*, hal. 1-3

dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari. Perkembangan teknologi khususnya teknologi informasi yang begitu pesat dapat menggeser atau mengubah fungsi dan peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Hal ini dimungkinkan karena perkembangan teknologi menimbulkan banyaknya buku dengan harga murah. Di samping itu, peserta didik juga dapat belajar dari berbagai sumber seperti radio dan TV berbagai macam film pembelajaran.

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti motivasi, kematangan hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal tingkat kebebasan rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor tersebut dipenuhi dengan melakukan pembelajaran maka peserta didik akan belajar dengan baik. Sebagai seorang yang bertugas menjelaskan sesuatu, guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan berusaha lebih terampil dalam memecahkan masalah. Untuk itu terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan guru dalam pembelajaran, sebagai berikut:

- a. Membuat ilustrasi: pada dasarnya ilustrasi berhubungan dengan sesuatu yang sedang dipelajari peserta didik dengan sesuatu yang telah

diketuinya dan pada waktu yang sama memberikan tambahan pengalaman kepada mereka.

- b. Mendefinisikan: meletakkan sesuatu yang dipelajari secara jelas dan sederhana, dengan menggunakan latihan dan pengalaman serta pengertian yang dimiliki peserta didik.
- c. Menganalisis: membahas masalah yang telah dipelajari bagian demi bagian.
- d. Mensintesis: mengembalikan bagian-bagian yang telah dibahas dalam suatu konsep yang utuh sehingga memiliki arti, hubungan antar bagian yang satu dengan yang lain nampak jelas, dan setiap masalah itu tetap berhubungan dengan keseluruhan yang lebih besar.
- e. Bertanya: mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berarti dan tajam agar apa yang dipelajari menjadi lebih jelas.
- f. Merespon: mereaksi atau menanggapi pertanyaan peserta didik, pembelajaran akan lebih efektif jika guru merespon setiap pertanyaan peserta didik.
- g. Mendengarkan: memahami peserta didik dan berusaha menederhanakan setiap masalah, serta membuat nampak jelas baik bagi guru maupun peserta didik.
- h. Menciptakan kepercayaan: peserta didik akan memberikan kepercayaan terhadap keberhasilan guru dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi dasar.

- i. Memberikan pandangan yang bervariasi: melihat bahan yang dipelajari dari berbagai sudut pandang dan melihat masalah dalam kombinasi yang bervariasi.
- j. Menyediakan media untuk mengkaji materi standar memberikan pengalaman yang bervariasi melalui media pembelajaran dan sumber belajar yang berhubungan dengan materi.
- k. Menyesuaikan metode pembelajaran: disesuaikan dengan kemampuan dan tingkat perkembangan peserta didik serta menghubungkan materi baru dengan sesuatu yang telah dipelajari.
- l. Memberikan pada perasaan, membuat pelajaran menjadi lebih bermakna dan hidup melalui antusias dan semangat.³³

Dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik, guru melakukan banyak hal melalui kebiasaan tentu ada keinginan untuk meningkatkan kemampuan dalam melaksanakannya sehingga hasilnya pun semakin baik yang diwujudkan dalam prestasi belajar peserta didik. Sebagai pengajar, guru harus memilih tujuan yang jelas dan membuat keputusan secara rasional agar peserta didik memahami keterampilan yang dituntut oleh pembelajaran. Untuk kepentingan tersebut, perlu dibina hubungan yang positif antara guru dengan peserta didik.³⁴

3. Memberikan Pendidikan

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus

³³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru...*, hal 38

³⁴ *Ibid.*, 38

memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai norma, moral dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan masyarakat.

Guru harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*) dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik tidak menunggu perintah atasan ataupun kepala sekolah. Sedangkan dalam hal disiplin, guru harus mematuhi peraturan dan tata tertib secara konsisten atas kesadaran profesional karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.³⁵

4. Membuat peraturan atau tata tertib

Dengan membuat peraturan atau tata tertib dalam usaha membentuk atau menciptakan peraturan dan ketertiban dalam kehidupan masyarakat di sekolah yang bersifat mengikat para siswa. Maka dalam diri pribadi siswa

³⁵ Ibid., hal. 37

akan tertanam sifat-sifat terpuji yang pada akhirnya terciptalah pribadi yang luhur, yang merupakan harapan guru dan orang tua siswa.

D. Studi Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu ini berguna untuk mengetahui penelitian-penelitian terdahulu yang relevan serta menjaga keaslian yang peneliti lakukan.

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan:

Naning Tri Wulandari, 2011, *Upaya Pembinaan Perilaku Remaja Melalui Pendidikan Akhlak Di Dusun Kayen Kelurahan Kademangan Kota Blitar*, dengan hasil penelitian sebagai berikut: 1) upaya pembinaan perilaku remaja melalui pendidikan akhlak oleh orang tua di Dsn. Kayen Kelurahan Kademangan adalah dengan pemberian teladan dan contoh yang baik, kemudian diberi nasehat yang diimbangi dengan teladan yang baik, penanaman rasa kasih sayang dan saling menghormati, pemberian tugas dan tanggung jawab.

Selain itu, dengan memberikan inti pendidikan yang meliputi penanaman rasa malu berbuat jahat, yang dilanjutkan dengan takut akibat berbuat jahat. Dan apabila anak tetap melanggar atau melakukan perbuatan yang menyimpang dari norma, maka akan dikenai sanksi yang mendidik yang mana tidak menjadikan dendam dan kebencian si anak; 2) upaya pembinaan perilaku remaja melalui pendidikan akhlak oleh guru guru di Dsn. Kayen Kelurahan Kademangan berupa pemberian teladan yang baik yang ditunjukkan dari tutur

kata, perilaku serta tindakan guru yang mencerminkan nilai-nilai agama. Selain itu, dengan benyak pembiasaan dalam berperilaku baik; 3) upaya pembinaan perilaku remaja melalui pendidikan akhlak oleh tokoh masyarakat di Dsn. Kayen Kelurahan Kademangan tidak jauh beda dengan yang dilakukan oleh orang tua dan guru.

Pembinaan yang pertama adalah dengan memberikan contoh dan teladan yang baik dari pribadi tokoh masyarakat. Selan itu, dengan memberikan dukungan pada para remaja dengan membentuk suatu organisasi seperti karang taruna dan remas. Dengan organisasi tersebut berupaya untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islami, kegiatan sosial juga keagamaan.

Muh Ali Imron, 2011, *Upaya Guru Dalam Pembinaan Kepribadian Siswa Di MI Darul Ulum Salakkembang Kalidawir Tulungagung*, dengan hasil penelitian sebagai berikut: 1) upaya guru dalam pembinaan kepribadian siswa di MI Darul Ulum Salakkembang Kalidawir Tulungagung meliputi: *pertama* melalui pengajaran yaitu mengedepankan tentang pengajaran pendidikan agama Islam jadi setiap pelajaran itu di beri nilai-nilai agama, metode dan cara guru dalam mengajar mempengaruhi dalam pembinaan kepribadian siswa, *kedua* melalui bimbingan yaitu merupakan suatu bentuk bantuan yang di berikan kepada siswa supaya mereka dapat mengembangkan kemampuan seoptimal mungkin dan membantu siswa agar memahami dirinya, menerima dirinya dan merealisasikan dirinya.

Ini dilakukan untuk mengontrol agar siswa itu lebih terarah menjalani kehidupannya, *ketiga* melalui pembiasaan yaitu dengan melakukan kegiatan-kegiatan rutin sehingga memunculkan keihlasan dalam dirinya ketika melakukan segala tindakan yang baik, *keempat* melalui hukuman ini adalah tindakan guru untuk mencegah kenakalan siswa dengan melakukan sedikit tindakan fisik ini dilakukan bukan semata benci ataupun tidak suka dengan siswa, menghukum itu agar mendidik siswa untuk berubah menjadi siswa yang memiliki kepribadian yang baik; 2) faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan kepribadian siswa di MI Darul Ulum Salakkembang yaitu: a) faktor pendukung yang dihadapi tersebut adalah adanya sarana dan prasarana yang mendukung, adanya ekstra kurikuler yang mendukung perkembangan jiwa sosial siswa. b) faktor penghambatnya adalah kurang adanya kesadaran anak didik, faktor ekonomi dan keadaan keluarga siswa.

Fuad Ash Shiddiqi, 2010, *Peranan Pondok Pesantren Dalam Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim Pada Santri Pondok Pesantren Nurul Ulum Blitar*, dengan hasil penelitian sebagai berikut: 1) upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Nurul Ulum dalam membentuk kepribadian muslim pada santri adalah melalui pendidikan madrasah diniyah, pembiasaan, tauladan yang baik, membuat aturan dan tata tertib, dan memberikan hukuman yang bersifat mendidik; 2) proses pembentukan kepribadian muslim pada santri Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar adalah sebuah rutinitas yang sudah teragendakan dan padat kecuali hari libur perpulangan.

Sedangkan faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian muslim pada santri Pondok Pesantren Nurul Ulum Blitar adalah *pertama* respon atau tuntutan masyarakat yang menghendaki penyelenggaraan pendidikan yang memadukan pendidikan pesantren dan pendidikan formal tingkat SLTA. Dengan didasarkan adanya kekhawatiran sebagian orang tua atas semakin meningkatnya kenakalan remaja akibat pengaruh lingkungan masyarakat yang kurang kondusif dan berbagai kemungkinan dampak negatif lingkungan pergaulan.

Kedua keprihatinan dari semua pihak termasuk didalamnya wali santri maupun pengasuh terhadap kebanyakan remaja saat ini yang kehilangan identitas muslim mereka dan runtuhnya moral serta merajalelanya pengaruh negatif yang selama ini cenderung tumbuh subur di kalangan para remaja itu sendiri serta untuk mewujudkan generasi muslim beriman, bertaqwa, berpengetahuan luas, memiliki keterampilan dan mandiri, sehingga siap hidup di era yang sesuai dengan zamannya.

Siti Musayaroh, 2008, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun kepribadian Muslim pada Siswa SDN IV Bacem Ponggok*, dengan hasil penelitian sebagai berikut: 1) perencanaan guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun kepribadian muslim pada siswa di SDN IV Bacem Ponggok Blitar sangat bagus. Hal tersebut dapat dilihat pada usaha guru dalam menyusun program tahunan, program semester dan rencana pembelajaran dengan memperhatikan tujuan, materi dan kondisi siswa; 2) metode yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun kepribadian

muslim pada siswa di SDN IV Bacem Pongkok Blitar adalah metode ceramah, nasehat, teladan dan hukuman; 3) implementasi guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun kepribadian muslim pada siswa di SDN IV Bacem Pongkok Blitar bagus. Karena beliau menguasai proses belajar mengajar dalam kelas, sehingga tujuan pendidikan tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Khoirul Daroini, 2010, *Pengaruh Budaya Barat Terhadap Perilaku Remaja Muslim di Desa Gendingan Kedungwaru Tulungagung*, dengan hasil penelitian sebagai berikut: 1) pengaruh pergaulan bebas terhadap perilaku remaja muslim di DS. Gendingan; 2) pengaruh akses internet bebas terhadap perilaku remaja muslim di Ds. Gendingan; 3) pengaruh mode pakaian terhadap perilaku remaja muslim di Ds. Gendingan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti disini membahas mengenai upaya guru dalam pembinaan perilaku keberagamaan siswa di MTsN Ngantru, yang berkenaan dengan pentingnya penanaman nilai-nilai agama, khususnya yang dilakukan oleh pendidik di sekolah terhadap siswa MTsN Ngantru agar perilaku, sifat dan tindakan mereka sesuai dengan aturan atau norma agama, dengan kata lain sebagai usaha pencegahan terhadap kemerosotan akhlak pada siswa terutama di sekolah yang saya teliti.

Dengan demikian penelitian ini sangat penting untuk dilakukan mengingat fokusnya untuk melihat respon siswa dari berbagai macam pembinaan yang dilakukan di lembaga pendidikan.